

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *RETURN ON ASSETS*
DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL
TERHADAP *LOAN TO DEPOSIT RATIO* PADA BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DEVISI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:
WAHYUNI
NPM : 1305160159



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

WAHYUNI. NPM. 1305160159. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2017. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) baik secara parsial maupun simultan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional dengan status Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 21 perusahaan yang *go public*. Sedangkan sampel yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ada, diperoleh 7 perusahaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data empiris. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik, Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis dan Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan SPSS 16.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Kata Kunci : CAR, ROA, BOPO, LDR

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah *rabbil'alam*, dengan kesungguhan hati penulis mengucapkan rasa syukur kepada sang Maha Pencipta yang telah memberikan nikmat yang luar biasa bagi penulis. Puji syukur hanya untuk Allah SWT karena nikmat, karunia kesempatan dan kesehatan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan yang berupa skripsi dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW, para sahabatnya dan penerus perjuangan beliau sampai akhir zaman.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Terutama kedua orang tua saya Ibunda Rosilawati dan Ayahanda Maulana yang selalu ada untuk penulis, pengorbanannya yang tidak pernah henti serta mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Semoga Allah SWT selalu melindungi, mencintai dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.

2. Ketiga abang saya Andri Atmaja, Haris Irawan dan Muhammad Irfan yang telah banyak membantu dan memberikan semangat untuk penulis.
3. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Januri, SE, MM, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Irma Christiana, SE, MM selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi penulis.

11. Seluruh teman-teman Kelas C Manajemen Pagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsinya.

12. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya sebagai penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Dengan kerendahan hati penulis bersedia menerima saran dan kritik yang membangun demi penelitian yang lebih baik. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua khususnya pada diri penulis dan semoga Allah SWT senantiasa melindungi kita semua.

Amiiinn ya Rabbal'alaminn...

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2017

Penulis,

WAHYUNI

NPM. 1305160159

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teoritis.....	13
1. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	13
a. Pengertian <i>Loan to Deposit Ratio</i>	13
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Loan to Deposit Ratio</i>	15
c. Manfaat <i>Loan to Deposit Ratio</i>	16
d. Pengukuran <i>Loan to Deposit Ratio</i>	18
2. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	19
a. Pengertian <i>Capital Adequacy Ratio</i>	19
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Capital Adequacy Ratio</i>	21
c. Manfaat <i>Capital Adequacy Ratio</i>	22
d. Pengukuran <i>Capital Adequacy Ratio</i>	23
3. <i>Return On Assets</i>	24
a. Pengertian <i>Return On Assets</i>	24
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Return On Assets</i>	27
c. Manfaat <i>Return On Assets</i>	27
d. Pengukuran <i>Return On Assets</i>	29
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional	29

a.	Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional....	29
b.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Biaya Operasional Pendapatan Operasional	31
c.	Manfaat Biaya Operasional Pendapatan Operasional	32
d.	Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional..	32
B.	Kerangka Konseptual.....	33
1.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i>	34
2.	Pengaruh <i>Return On Assets</i> terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i>	34
3.	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i>	35
4.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i>	35
C.	Hipotesis	37

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan Penelitian.....	38
B.	Defenisi Operasional	38
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	40
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	41
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	42
F.	Teknik Analisis Data	43
1.	Uji Asumsi Klasik.....	43
a.	Uji Normalitas	43
b.	Uji Autokorelasi.....	44
c.	Uji Multikolinearitas	44
d.	Uji Heteroskedastisitas	45
2.	Regresi Linier Berganda	45
3.	Uji Hipotesis	46
a.	Uji Parsial (Uji-t)	46
b.	Uji Simultan (Uji F)	48
4.	Uji Koefisien Determinasi.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	50
1.	Deskripsi Data	50
2.	Uji Asumsi Klasik	55
a.	Uji Normalitas	55
b.	Uji Autokorelasi	57
c.	Uji Multikolinearitas	59

d. Uji Heteroskedastisitas.....	60
3. Regresi Linier Berganda	61
4. Uji Hipotesis.....	63
a. Uji Parsial (Uji-t)	63
b. Uji Simultan (Uji F)	68
5. Uji Koefisien Determinasi	70
B. Pembahasan.....	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Aset Bank Umum Berdasarkan Kelompok Bank....	6
Tabel 1.2 Perkembangan rasio-rasio keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa	7
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	40
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sampel	42
Tabel 4.1 <i>Loan to Deposit Ratio</i>	51
Tabel 4.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i>	52
Tabel 4.3 <i>Return On Assets</i>	53
Tabel 4.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional	54
Tabel 4.5 Uji Normalitas	56
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.7 Uji <i>Runs Test</i>	58
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas	59
Tabel 4.9 Regresi Linier Berganda	62
Tabel 4.10 Uji Parsial	64
Tabel 4.11 Uji Simultan	69
Tabel 4.12 Uji Koefisien Determinasi	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	36
Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis	47
Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	49
Gambar 4.1 Uji <i>Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual</i>	57
Gamabr 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	61
Gambar 4.3 Kriteria Pengujian Hipotesis	65
Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis	66
Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis	67
Gamabr 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi lembaga perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat yang kekurangan dana. Bagi masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan uangnya dalam bentuk simpanan giro, tabungan, deposito, atau bentuk simpanan lainnya. Begitu pula masyarakat yang kekurangan dana dapat meminjamkan uang di lembaga-lembaga keuangan dalam bentuk kredit.

Kegiatan menampung masyarakat yang kelebihan dana disebut kegiatan menghimpun dana. Sedangkan kegiatan memberikan dana kepada masyarakat disebut kegiatan menyalurkan dana. Disamping itu, kegiatan lainnya adalah memberikan jasa-jasa bank lainnya yang merupakan kegiatan pendukung menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2014, hal. 10).

Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 tentang Perbankan menyatakan bahwa: *“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”*. Jadi kegiatan usaha bank pada dasarnya hanya ada 2 (dua) yaitu kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah

merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas. Kegiatan penghimpunan dana ini sering disebut dengan istilah *funding*. Menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Sedangkan menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan penyaluran dana ini juga dikenal dalam perbankan dengan istilah *Lending*.

Bagi perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan utama diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Jika suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, istilah ini dikenal dengan nama *negative spread*.

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan, kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2014, hal. 80).

Pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank, baik yang besar maupun yang kecil, bukanlah kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Likuiditas secara luas

dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai, baik untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan dana yang mendesak (Muhamad, 2014, hal. 224).

Sebagian besar dana operasional sebuah bank adalah milik orang lain, maka dana tersebut harus tersedia setiap saat apabila pemiliknya memerlukan. Dengan demikian, bank harus berusaha agar posisinya tetap dalam keadaan likuid setiap saat untuk memelihara kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Tetapi terlalu likuid, akan menyebabkan berkurangnya keuntungan, bahkan bisa menimbulkan kerugian. Sebaliknya, jika bank terlalu mengutamakan keuntungan, bisa menyebabkan kehilangan kepercayaan masyarakat, akibatnya bisa pula menimbulkan kerugian yang besar.

Menurut Rivai, *et al* (2014, hal. 145) Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Pentingnya bank mengelola likuiditas secara baik terutama ditujukan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan. Bagi dunia perbankan, masalah likuiditas penting sekali karena berkaitan dengan kepercayaan nasabah terhadap bank. Untuk membina hubungan baik dengan nasabah, pihak bank sedapat mungkin harus mencoba untuk memenuhi kebutuhan nasabah terutama akan permintaannya terhadap kredit ataupun transaksi bisnis lainnya.

Pasal 29 ayat (2) dan ayat (5) Perubahan Undang-Undang tentang Perbankan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia bahwa Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan

modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntan yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang populer diaplikasikan dalam praktik bisnis adalah analisis rasio keuangan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan tiga aspek yaitu aspek solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas.

Solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utang baik utang jangka panjang atau utang jangka pendek. Berdasarkan teori struktur modal menunjukkan penggunaan utang akan meningkatkan tambahan laba operasi perusahaan karena pengembalian dari dana ini melebihi bunga yang harus dibayar, yang berarti meningkatkan keuntungan bagi investor dan perusahaan yaitu labanya akan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dengan demikian rasio ini mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan laba. Dalam dunia perbankan rasio solvabilitas sama dengan rasio permodalan atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Likuiditas merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajibannya (simpanan masyarakat) yang harus segera dipenuhi. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan

likuid. Dalam dunia perbankan rasio likuiditas dapat diketahui dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Rasio LDR ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Pertumbuhan likuiditas berlawanan arah dengan pertumbuhan laba yaitu jika pertumbuhan likuiditas menunjukkan adanya peningkatan dana yang mengganggu dapat menyebabkan pertumbuhan laba satu tahun kedepan akan menurun. Meskipun tingginya angka LDR dapat berpotensi menaikkan laba bank, namun hal itu tetap harus diiringi dengan sikap hati-hati dalam penyaluran kredit agar kelak tidak menimbulkan permasalahan kredit macet yang justru akan dapat menurunkan laba bank.

Rentabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, atau dengan kata lain rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rentabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan *Return On Assets (ROA)* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan laba. Sedangkan rasio BOPO, rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional

yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Hariyani, 2010, hal. 54).

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing. Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Perkembangan aset pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sangat baik. Aset pada bank ini cukup besar dibandingkan dengan aset pada bank umum lainnya. Dengan aset yang besar bank mampu menjaga risiko likuiditasnya.

Berikut adalah tabel mengenai perkembangan aset bank umum berdasarkan kelompok bank :

Tabel 1.1
Perkembangan Aset Bank Umum Berdasarkan Kelompok Bank
Miliar Rp

Kelompok Bank	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Persero	1.115.519	1.328.168	1.535.343	1.758.873	2.076.605	2.313.316
BUSN Devisa	1.203.370	1.464.007	1.705.408	1.962.539	2.200.142	2.363.516
BUSN Non Devisa	78.485	107.085	135.472	162.457	186.817	193.149
BPD	239.141	304.003	366.685	389.964	440.691	475.696
Bank Campuran	149.99	181.088	217.713	290.219	278.312	313.570
Bank Asing	222.347	268.482	301.966	390.415	432.582	473.336

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Desember 2011 & Desember 2016, (diolah)

Berikut adalah tabel mengenai kondisi CAR, ROA, BOPO dan LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2010-2015 :

Tabel 1.2
Perkembangan rasio-rasio keuangan
Bank Umum Swasta Nasional Devisa (%)
Tahun 2010-2015

Rasio (%)	2010	2011	2012	2013	2014	2015
CAR	15.76	14.37	15.33	16.01	16.42	18.45
ROA	2.58	2.46	2.64	2.43	2.13	1.75
BOPO	85.53	80.47	74.88	78.07	80.70	84.98
LDR	73.16	78.16	81.58	83.77	85.66	87.55

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI), BI (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kredit yang disalurkan bank dimana ditunjukkan LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2010-2015 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya secara berturut-turut dari 73.16% pada tahun 2010 menjadi 78.16% pada tahun 2011, kemudian 81.58% pada tahun 2012 menjadi 83.77% pada tahun 2013 serta 85.66% pada tahun 2014 menjadi 87.55% di tahun 2015. LDR tahun 2014-2015 pada BUSN Devisa secara rata-rata telah mencapai standart untuk ukuran bank di Indonesia yaitu antara 85%-110%. Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Rivai, *et al*, 2012, hal. 484).

Berdasarkan data diatas, CAR pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan dari 15.76% pada tahun 2010 menjadi 14.37% pada tahun 2011. Kenyataan yang terjadi bertentangan dengan teori jika CAR meningkat maka LDR juga meningkat karena dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan meningkatnya kredit maka akan meningkatkan LDR.

ROA pada tahun 2010-2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2012 ROA mengalami kenaikan sebesar 0.18%. Namun pada tahun 2013-2015 ROA kembali mengalami penurunan dari 2.43% pada tahun 2013 menjadi 2.13% pada tahun 2014 dan 1.75% pada tahun 2015, tetapi LDR mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, apabila LDR meningkat maka ROA seharusnya meningkat karena semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin besar pula modal bank.

Pada tahun 2010-2012, BOPO mengalami penurunan secara berturut-turut yaitu dari 85.53% di tahun 2010, 80.47% di tahun 2011, dan 74.88 di tahun 2012. Di tahun 2013-2015 BOPO mengalami kenaikan dan LDR juga naik. Hal ini tidak sesuai dengan teori, jika BOPO meningkat menunjukkan bahwa bank tersebut kurang berhasil dalam mendistribusikan biaya untuk memperoleh pendapatan.

Dalam hal ini terjadi suatu kesenjangan gap (*research gap dan fenomena gap*) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industry perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan. Apabila hal-hal diatas dibiarkan terjadi maka dikhawatirkan akan mempengaruhi likuiditas perbankan di tahun mendatang. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh NPL, ROA dan BOPO terhadap LDR. Banyaknya teori yang menyatakan bahwa kondisi rasio keuangan yang baik, nantinya akan membawa pengaruh yang positif terhadap kondisi keuangan perusahaan yang juga akan berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas atau kemampuan bank memenuhi kewajiban *financialnya*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* Terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015”.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu :

1. Adanya penurunan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada tahun 2010-2011 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Adanya penurunan *Return On Assets (ROA)* pada tahun 2013-2015 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Meningkatnya *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* pada tahun 2013-2015 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu, maka peneliti akan membatasi masalah pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan tahunan periode 2010-2015 dan variabel yang digunakan untuk mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka secara rinci dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 ?
2. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 ?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapat Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

- c. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis : hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi penelitian lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.
2. Manfaat praktis : penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor, manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi rasio bank (*Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada

perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. *Loan to Deposit Ratio*

a. Pengertian *Loan to Deposit Ratio*

Kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk penggunaan dana bank yang menghasilkan pendapatan bank yang berupa bunga kredit. Jumlah kredit yang disalurkan oleh sebuah bank kepada masyarakat bersumber dari dana bank bersangkutan, baik dana sendiri maupun dana yang dihimpun dari masyarakat.

Menurut Kasmir (2014, hal. 319) :

*“Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%”.*

Menurut Hariyani (2010, hal. 55) *“LDR (*Loan to Deposit Ratio*) atau rasio kredit terhadap deposit / simpanan. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga”.*

Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak

termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

Menurut Rivai, *et al* (2013, hal. 153) menyatakan bahwa :

“*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit. Semakin tinggi rasio tersebut, memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan”.

Rasio ini sebagai salah satu alat menilai likuiditas suatu bank.

Dengan demikian, *Loan to Deposit Ratio* ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Artinya seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio ini berarti memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank apakah mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai

sumber likuiditasnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Sudirman (2013, hal. 190) faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank, antara lain :

- 1) Kondisi ekonomi, politik, peraturan, dan pasar.
Kebijakan bank sentral misalnya menurunkan suku bunga SBI menyulitkan bank dalam menghimpun dana sehingga memengaruhi likuiditas. Perubahan suku bunga pasar akan menyulitkan kebijakan pendanaan bank sehingga memengaruhi likuiditas bank. Perubahan peraturan pemerintah misalnya dengan adanya penjaminan simpanan mempermudah bank-bank dalam menghimpun dana sehingga berpengaruh terhadap likuiditas bank.
- 2) Keputusan dan langkah yang dibuat oleh manajemen.
Perubahan suku bunga simpanan memengaruhi volume dan jangka waktu simpanan sehingga memengaruhi likuiditas bank, demikian juga perubahan suku bunga kredit. Perubahan strategi manajemen bank dalam hal jangka waktu kredit dengan jangka waktu simpanan atau gap manajemen memengaruhi likuiditas bank. Keputusan penyaluran kredit pada sektor tertentu atau pada berbagai sektor akan berdampak pada jangka waktu kredit sehingga memengaruhi likuiditas. Jika keputusan manajemen keliru dalam penyelesaian kelebihan likuiditas sehingga memengaruhi likuiditas bank.

Menurut Darmawi (2011, hal. 212) penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian komponen-komponen berikut ini :

- 1) Rasio aktiva / pasiva yang likuid
- 2) Potensi *maturity mismatch*
- 3) Kondisi *loan to deposit ratio* (LDR)
- 4) Proyeksi *cash flow*
- 5) Konsentrasi pendanaan
- 6) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liability management*)
- 7) Akses kepada sumber pendanaan
- 8) Stabilitas pendanaan

Menurut Muhamad (2014, hal. 281) penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- 1) Rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti
- 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank

Kewajiban bersih antar bank sebagaimana dimaksud di atas adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain.

Dana yang diterima sebagaimana dimaksud meliputi :

- 1) Kredit likuiditas bank Indonesia
- 2) Giro, tabungan dan deposito
- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- 5) Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- 6) Modal inti, dan
- 7) Modal pinjaman

Rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

c. Manfaat *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Muhamad (2014, hal. 224) “likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik dan menguntungkan”.

Menurut Darmawi (2011, hal. 60) menyatakan bahwa untuk memperoleh penilaian yang wajar atas posisi likuiditas bank, diperlukan :

- 1) Suatu ramalan kebutuhan uang tunai yang tepat.

- 2) Tingkat aset likuid yang diperkirakan.
- 3) Arus penerimaan uang tunai selama jangka waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2012, hal. 132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 7) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 8) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

d. Pengukuran *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dan masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR) ialah rasio antara total kredit yang diberikan bank dengan dana yang dihimpun oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan :

- 1) Berapa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yg dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya
- 2) Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut
- 3) LDR = 110% atau > 110% dinilai tidak sehat
- 4) LDR < 110% dinilai sehat

Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

2. *Capital Adequacy Ratio*

a. *Pengertian Capital Adequacy Ratio*

Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Sudirman (2013, hal. 83) :

“kesehatan bank dalam kaitannya dengan modal dan dana yang dihimpun merupakan rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* atau CAR. Dengan CAR tertentu menjamin adanya imbalan antara jumlah dana yang dihimpun oleh bank dengan modal bank yang ada dan menguntungkan serta bank mampu mengatasi risiko”.

Capital Adequacy Ratio (CAR) minimum yang harus dimiliki oleh bank ditentukan oleh otoritas, yaitu bank sentral dan untuk menentukan *Capital Adequacy Ratio* sebuah bank dihitung dari modal bank dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR bank. Modal bank terdiri dari modal yang disetor oleh pemegang saham, laba berjalan, laba ditahan, cadangan, revaluasi aktiva, pinjaman subordinasi, dan lain-lainnya, sedangkan ATMR merupakan seluruh aktiva yang telah ditimbang dengan suatu persentase risiko.

Menurut Rivai, *et al* (2007, hal. 710) :

“Semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Bank juga tidak bisa semauanya mengucurkan kredit, apalagi terhadap institusi

atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan”.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang terjadi. Berdasarkan standar *Bank for International Settlement* (BIS), besaran CAR saat ini ditetapkan minimal 8%.

Sementara Hasibuan (2009, hal. 58) menyatakan bahwa :

“KPM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau BIS (*Bank for International Settlements*) besarnya 8%. KPM (CAR/BIS) adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”.

CAR (KPM) yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum.

Menurut Hariyani (2010, hal. 51) :

“CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Menurut Hani dalam buku Teknik Analisa Laporan Keuangan (2014, hal. 76) “*Capital Adequacy Ratio* (CAR) rasio ini menunjukkan

kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuransi”.

Dengan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan yang mengandung berbagai risiko yang telah ditetapkan lembaga pengatur yang berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah dan untuk menilai kesehatan perusahaan dari sisi modal pemilik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Sudirman (2013, hal. 110) “modal bank dapat berkurang atau dapat bertambah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti laba yang diperoleh oleh bank yang menambah modal bank dan rugi akan mengurangi modal bank”.

Menurut Muhamad (2014, hal. 268) “besarnya permodalan dipengaruhi atas kemampuan dan kepatuhan suatu bank terhadap KPMM (kewajiban pemenuhan modal minimum) yang saat ini berlaku sebesar 8%”.

Menurut Darmawi (2011, hal. 94) ada delapan faktor terkait yang dipakai untuk memperkuat perkiraan kecukupan modal. Faktor yang dimaksud yaitu :

- 1) Kualitas manajemen
- 2) Likuiditas aset
- 3) Riwayat laba dan riwayat laba yang ditahan
- 4) Kualitas dan sifat kepemilikan
- 5) Potensi perubahan struktur aset

- 6) Kualitas prosedur operasi
- 7) Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan
- 8) Beban untuk menutupi biaya penempatan

Setiap faktor diatas berkaitan satu sama lain dan berkaitan dengan berbagai risiko yang dihadapi oleh bank umum dan berkaitan pula dengan jumlah modal yang harus dimiliki, dalam memperkirakan laju pertumbuhan laba dan laju pertumbuhan aset.

c. Manfaat *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Abdullah (2014, hal. 156) “fungsi utama dari modal bank adalah melindungi para penyimpan uang (deposan) dari kerugian yang timbul. Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham”.

Menurut Darmawi (2011, hal. 90) modal bank harus cukup untuk memenuhi fungsi dasar yaitu :

- 1) Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank.
- 2) Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.
- 3) Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

Dalam kaitan ini tentu saja fungsi perlindunganlah yang paling penting. Dana modal harus mencukupi untuk menyerap kerugian dan menjamin keamanan dana para deposan.

Menurut Harmono (2011, hal. 115) fungsi penilaian *capital* adalah sebagai berikut :

- 1) Ukuran kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- 2) Alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
- 3) Untuk memungkinkan manajemen bank bekerja dengan efisien sesuai dengan yang dikehendaki pemilik modal.

Menurut Sudirman (2013, hal. 112) jumlah kebutuhan penyediaan modal minimum atau KPMM sangat berguna :

- 1) Sebagai dasar pengembangan usaha bank yang sehat sehingga dapat menampung risiko kerugian.
- 2) Untuk menyesuaikan ekspansi dalam batas yang dapat ditampung oleh permodalan bank.
- 3) Untuk melakukan pemantauan terhadap kondisi permodalan bank yang sehat.

Tujuan penyediaan kas minimum bank adalah :

- 1) Untuk menjaga posisi uang kas sebuah bank agar bank tetap likuid, yang artinya agar bank dapat memenuhi setiap kewajibannya setiap saat.
- 2) Untuk dapat menentukan target moneter oleh Bank Indonesia, yang artinya bahwa bank Indonesia dapat menghitung jumlah uang beredar melalui *reserve requirement*.

d. Pengukuran *Capital Adequacy Ratio*

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, Kewajiban penyediaan modal minimum bagi setiap Bank tidak mengalami perubahan dari peraturan sebelumnya yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko yang dinyatakan dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%.

CAR sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank.

Menurut Rivai, *et al* (2007, hal. 712) rumus yang digunakan *Capital Adequacy Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya. Standar angka terbaik untuk rasio CAR pada bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 adalah lebih dari 12%.

3. *Return On Assets*

a. *Pengertian Return On Assets*

Setiap bank selalu menata komposisi aktiva untuk dapat mencapai pendapatan atau untuk mencapai *Return On Assets* atau ROA yang tinggi. Penataan itu dimaksudkan juga untuk mengurangi risiko dan juga supaya bank dapat memenuhi kewajibannya setiap saat atau supaya bank selalu likuid serta mempertimbangkan perubahan kebijakan moneter, ekonomi, dan lingkungan perbankan.

Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total aktiva yang digunakan untuk mengukur

Return On Assets (ROA) adalah jumlah seluruh dari aktiva yang dimiliki oleh bank bersangkutan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, Karena tingkat pengembalian (*return*) akan semakin besar.

Menurut Hasibuan (2009, hal. 100) “ROA (*Return On Asset*) adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax / EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama”.

Menurut Margaretha (2011, hal. 27) “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan”.

Menurut Machmud (2010, hal. 168) :

“*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan”.

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sementara itu, rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

Sementara Muhamad (2014, hal. 254) menyatakan bahwa :

“*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran

produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan”.

Pemanfaatan total aktiva yang baik dan efisien akan menghasilkan laba atau keuntungan yang baik pula bagi bank. Sehingga semakin tinggi rasio *Return On Assets* (ROA) maka semakin optimal kinerja bank dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan dana yang dimiliki atau aktivanya. Rendahnya rasio ROA yang dimiliki bank menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut tidak memanfaatkan aktiva yang dimiliki secara optimal.

Selanjutnya menurut Rivai, *et al* (2013, hal. 480) “*Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan”.

Rasio *Return On Assets* (ROA) digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan sebelum adanya pengurangan-pengurangan lainnya seperti pajak. Sehingga rasio *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan memperoleh keuntungan secara keseluruhan dari aktiva yang dimiliki yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu dari rasio rentabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki didalam menghasilkan keuntungan atau laba

perusahaan secara keseluruhan. Sehingga semakin tinggi rasio ROA maka semakin optimal kinerja bank dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan dana yang dimiliki atau aktivasinya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets*

Menurut Muhamad (2014, hal. 280) penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama sebesar 0% atau negatif nilai kreditnya adalah 0, dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kreditnya ditambah 1 dengan maksimal 100.

Menurut Darmawi (2011, hal. 212) penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen berikut ini

:

- 1) Pencapaian *Return On Assets* (ROA)
- 2) Pencapaian *Return On Equity* (ROE)
- 3) Pencapaian NIM (*Net Interest Margin*)
- 4) Tingkat efisiensi
- 5) Perkembangan laba operasional
- 6) Diversifikasi pendapatan
- 7) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
- 8) Prospek laba operasional

c. Manfaat *Return On Assets*

Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik. Kemampuan dalam memanfaatkan asset perusahaan secara optimal akan menunjukkan hasil dari produktivitas yakni kemampuan dalam mengembalikan dana investasi yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Rivai, *et al* (2013, hal. 480) menyatakan bahwa “*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan”.

Menurut Sudana (2011, hal. 22) “ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Rasio *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang membandingkan jumlah laba bersih yang diterima dengan jumlah aktiva perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi atau aktiva yang dimiliki.

Menurut Hasibuan (2009, hal. 100) menyatakan bahwa pendapatan bank merupakan hal yang terpenting karena pendapatan bank

:

- 1) Dapat menjamin kontinuitas berdirinya saham bank.
- 2) Dapat membayar deviden pemegang saham bank.
- 3) Dapat membayar dan meningkatkan kompensasi karyawannya.
- 4) Merupakan tolok ukur tingkat kesehatan bank.
- 5) Merupakan tolok ukur baik atau buruknya manajemen bank.
- 6) Dapat meningkatkan daya saing bank bersangkutan.
- 7) Dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank.
- 8) Dapat meningkatkan status bank bersangkutan.

d. Pengukuran *Return On Assets*

Menurut Rivai, *et al* (2007, hal. 720) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian kesehatan bank umum yang berisi cara perhitungan dan penilaian rentabilitas. Rasio ROA merupakan bagian dari komponen penilaian rentabilitas.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset (Rivai, *et al*, 2007, hal. 721). Angka terbaik untuk ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2002 adalah lebih dari 1.5%.

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

a. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Sebagian besar dana yang digunakan bank adalah dana yang berbeban biaya, karena dana dihimpun dari masyarakat dengan terlebih dulu membayar sejumlah bunga uang. Hal ini berarti biaya telah dikeluarkan lebih dulu, sebelum pendapatannya diperoleh. Dengan

demikian, dimensi waktu sangat berpengaruh. Apabila dana tersebut menganggur terlalu lama, maka berarti kerugian bagi bank.

Menurut Rivai, *et al* (2007, hal. 722) “Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya”.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Menurut Muhamad (2014, hal. 254) “Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank”.

Menurut Hariyani (2010, hal. 54) :

“Rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional”.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban

operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Pengefisiensian biaya operasional akan meningkatkan pendapatan operasional sehingga bank akan memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya. Menurut Hasibuan (2011, hal. 101) “penurunan efisiensi / rentabilitas perbankan dapat terjadi karena dipengaruhi meningkatnya cadangan penghapusan kredit (*provision for loan losses*) dan pembayaran bunga (*interest expenses*) pada sisi profit margin dan menurunnya pendapatan bunga (*interest income*) pada sisi *asset utilization*”.

Besarnya biaya operasional akan mempengaruhi secara langsung pada pendapatan operasional termasuk pada pendapatan bunganya apabila biaya bunga yang dimiliki bank terlalu besar. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan semakin besar biaya-biaya yang dikeluarkan bank sehingga semakin tidak efisien dalam menghasilkan pendapatan operasional yang akan menjadi laba atau keuntungan.

Menurut Muhamad (2014, hal. 280) penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada rasio Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO) masing-masing dalam periode 12 bulan terakhir sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

c. Manfaat Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Hasibuan (2011, hal. 101) “Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dirumuskan sebagai perbandingan / rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama”. Dalam rangka penilaian kesehatan bank umum, Bank Indonesia member nilai maksimum 100 apabila BOPO mencapai 80%.

Menurut Kasmir (2014, hal. 198) manfaat yang diperoleh dari analisa profitabilitas adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

d. Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat

dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Angka terbaik untuk rasio BOPO menurut Surat Edaran Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 adalah dibawah 94%.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapat dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan teori yang dihubungkan dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai proksi dari kinerja keuangan perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio*. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan yaitu, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, maka perlu dianalisis masing-masing pengaruh variabel independen terhadap dependen.

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Rivai, *et al* (2007, hal. 710) “Semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Bank juga tidak bisa semaunya mengucurkan kredit, apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan”.

Menurut Hariyani (2010, hal. 51) “CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nandadipa (2010) dan Saraswati (2014) CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

2. Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Margaretha (2011, hal. 27) “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan”.

Muhamad (2014, hal. 254) menyatakan bahwa “*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wahyudi (2013) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Rivai, *et al* (2007, hal. 722) “Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”.

Menurut Muhamad (2014, hal. 254) “Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank”.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utari (2011) dan Wahyudi (2013) BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

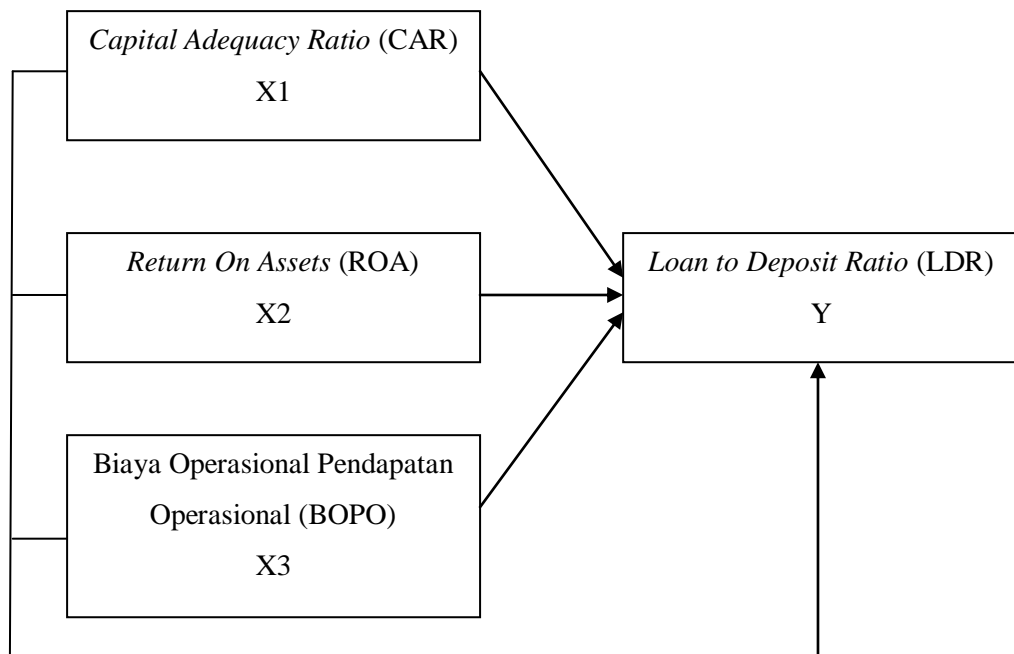
4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio*

Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) atau rasio kredit terhadap deposit / simpanan. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ialah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, atau rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.

ROA (*Return On Assets*), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Maka dalam hal ini perusahaan harus lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat memperkuat likuiditas perusahaan. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Prayudi dan Nugraha (2014) yang menunjukkan variabel CAR, ROA dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu, maka yang menjadi variabel didalam penelitian ini adalah CAR, ROA dan BOPO variabel independen (bebas) dan LDR sebagai variabel dependen (terikat). Sehingga kerangka konseptual tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Menurut Ikhsan, *et al* (2014, hal. 73) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel.

Berdasarkan telaah pustaka, rumusan masalah dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan mengenai rasio keuangan perbankan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan antara *Return On Assets* terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Ada pengaruh positif dan signifikan antara *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara bersama-sama terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang dinyatakan dalam bentuk istilah yang diuji secara spesifik atau dengan pengukuran kriteria. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variables*)

Variabel dependen (*dependent variables*) atau variabel terikat merupakan jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *loan to deposit ratio*.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. *Loan to deposit ratio* dirumuskan sebagai berikut (sesuai SE No. 6/23/DPNP) :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variables*)

Variabel independent (*independent variables*) disebut juga dengan variabel bebas merupakan jenis variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel dependen yang diduga sebagai akibatnya. Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Capital Adequacy Ratio* (X1)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah gambaran mengenai kemampuan bank memenuhi kecukupan modalnya. Perhitungan rasio *capital adequacy ratio* telah disesuaikan dengan ketentuan PBI No. 10/15/PBI/2008 sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

b. *Return On Assets* (X2)

Return On Assets (ROA) adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* dirumuskan sebagai berikut (sesuai SE No. 6/23/DPNP) :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

c. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (X3)

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Sesuai SE No.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Ikhsan, *et al* (2014, hal. 105) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi juga merupakan keseluruhan kumpulan elemen-elemen berkaitan dengan apa yang peneliti harapkan dalam mengambil beberapa kesimpulan.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi tersebut (Ikhsan, *et al*, 2014, hal. 106).

Adapun populasi dan sampel penelitian sebagai berikut :

1. Populasi

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015, dengan jumlah populasi sebanyak 21 perusahaan perbankan yang telah *go public*.

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi berupa seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia pada periode yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari populasi tersebut, penelitian ini akan menggunakan sebagian bank untuk dijadikan sampel.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria yang akan digunakan adalah :

1. Perusahaan perbankan yang termasuk dalam kelompok Bank Umum Swasta Nasional dengan status Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Perusahaan perbankan yang mempunyai data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015.

Berdasarkan kriteria yang ada maka perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Devisa seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk
2	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
3	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
4	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
5	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
6	BSWD	PT Bank Of India Indonesia Tbk
7	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan data empiris dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2010-2015 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Loan to Deposit Ratio* yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas (*Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat *Loan to Deposit Ratio* baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Uji Asumsi Klasik

Regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS). Sedikitnya terdapat empat uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi linier sederhana, yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan uji F dan uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan. Uji statistik yang digunakan untuk uji normalitas data dalam penelitian ini adalah uji normalitas atau sampel *Kolmogorov-Smirnov*.

Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat besaran *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengujian :

1. Angka signifikansi (Sig) $> \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal.
2. Angka signifikansi (Sig) $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Jika tidak berdistribusi normal tetapi dekat dengan nilai kritis (misalnya signifikansi *Kolmogorov Smirnov* 0,049) maka dapat dicoba dengan metode lain yaitu dengan menggunakan uji normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Waston* (DW), yaitu :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W dibawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat

nilai faktor inflasi varian (*Variance Inflation Faktor / VIF*), yang tidak melebihi 4 atau 5.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara lain untuk menuji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser, dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolute residualnya. Dasar analisis heteroskedastisitas sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola literatur (bergelombang, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heterodesitas.

2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menaksir nilai variabel Y berdasarkan nilai variabel X, serta taksiran perubahan variabel Y untuk setiap satuan perubahan variabel X. Bentuk persamaan dari regresi linier berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

$Y = \text{Loan to Deposit Ratio (LDR)}$

$\alpha =$ Konstanta, besar nilai Y jika $X = 0$

$\beta_1 - \beta_3 =$ Koefisien regresi yaitu menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai X .

$X_1, X_2, X_3 =$ Interaksi antara CAR, ROA, BOPO

$\varepsilon =$ Error term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang dibuat tidak mengandung keputusan, artinya keputusan bisa benar atau salah sehingga dapat menimbulkan risiko.

Dalam pengujian hipotesis dari penelitian ini, penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistik t , sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t : nilai t hitung

r : koefisien korelasi

n: jumlah sampel

Tahap-tahap:

a. Bentuk Pengujian

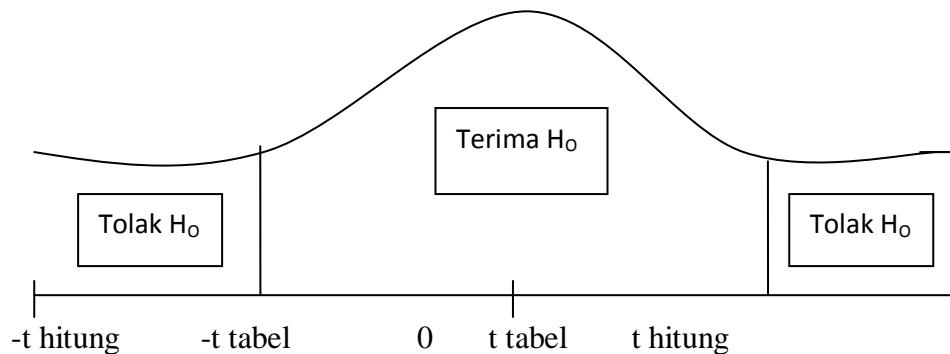
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b. Kriteria Pengujian

H_0 diterima : jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ artinya *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

H_0 ditolak : jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya terdapat pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).



Gambar 3.1
Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji Simultan (Uji F)

Variabel terikat (Y) dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Dimana :

F_h: Nilai F Hitung

R²: Koefisien Korelasi Berganda

K : Jumlah Variabel Independen

N : Jumlah Anggota Sampel

Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

a. Bentuk Pengujian

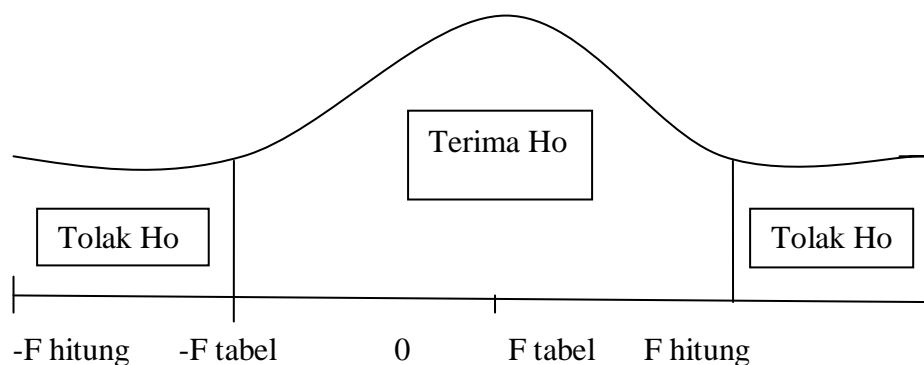
H₀ = tidak ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

H_a = ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

b. Kriteria Pengujian

Tolak H₀ apabila F_{hitung} > F_{tabel} atau -F_{hitung} < -F_{tabel}

Terima H₀ apabila F_{hitung} ≤ F_{tabel} atau -F_{hitung} ≥ -F_{tabel}



Gambar 3.2
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinan ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perbankan yaitu pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode 2010-2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sedangkan variabel dependennya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Pemilihan sampel perusahaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sampel berjumlah 7 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

a. *Loan to Deposit Ratio*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank apakah mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Sebagaimana fungsi bank

sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, maka rasio LDR sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan bank untuk menunjukkan besaran jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat yang dibiayai dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.

Untuk mengetahui besarnya LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dijadikan sampel penelitian pada periode 2010-2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Loan to Deposit Ratio
Periode 2010-2015

No	Kode Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	BBKP	72.92	85.02	84.38	86.81	84.51	86.71
2	BBNP	80.49	85.07	84.97	84.54	85.20	90.17
3	BNGA	87.94	93.28	93.22	91.42	96.94	95.63
4	INPC	76.14	82.22	87.43	88.87	87.62	80.75
5	BSIM	71.41	68.94	80.76	79.35	84.38	78.30
6	BSWD	2.40	6.24	7.51	5.62	88.06	82.06
7	SDRA	100.20	81.75	84.49	91.14	101.45	97.30

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas *Loan to Deposit Ratio* pada masing-masing Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 sangat berfluktuasi. Angka tertinggi LDR sebesar 101,45 pada Bank Himpunan Saudara 1906 di tahun 2014, sedangkan angka terendah LDR sebesar 2,40 pada Bank Of India Indonesia di tahun 2010.

b. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal atau untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Rasio *Capital Adequacy Ratio* dihitung dari modal

dengan aktiva tertimbang menurut risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Untuk mengetahui besarnya CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dijadikan sampel penelitian pada periode 2010-2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Capital Adequacy Ratio
Periode 2010-2015

No	Kode Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	BBKP	11.82	12.71	16.34	15.12	14.20	13.56
2	BBNP	12.76	13.45	12.17	15.75	16.55	18.07
3	BNGA	13.24	13.09	15.08	15.38	15.39	16.16
4	INPC	13.39	12.55	16.30	15.75	15.69	15.95
5	BSIM	14.10	13.98	18.09	21.82	18.38	14.37
6	BSWD	26.87	23.19	21.10	15.28	15.39	23.85
7	SDRA	19.69	13.38	14.70	13.07	20.53	18.82

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

CAR pada perbankan BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 sangat berfluktuasi. Angka tertinggi CAR sebesar 26,87 pada Bank Of India Indonesia di tahun 2010, sedangkan angka terendah CAR sebesar 11,82 pada Bank Bukopin di tahun 2010.

c. Return On Assets

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatannya. ROA merupakan salah satu jenis rasio dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (*profit*). *Profit* atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha dengan mengukur efektivitas dan efisiensi, walaupun tidak semua perusahaan

menjadikan profit sebagai tujuan utamanya tetapi dalam mempertahankan usahanya memerlukan laba. Dalam perbankan, profitabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan tingkat profitabilitas yang dicapai bank.

Untuk mengetahui besarnya ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dijadikan sampel penelitian pada periode 2010-2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Return On Assets
Periode 2010-2015

No	Kode Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	BBKP	1.40	1.64	1.61	1.72	1.14	1.25
2	BBNP	1.29	1.40	1.40	1.42	1.38	1.05
3	BNGA	2.36	2.63	2.93	2.66	1.37	0.24
4	INPC	0.69	0.66	0.68	1.39	0.77	0.34
5	BSIM	1.25	0.93	1.88	1.64	0.94	0.86
6	BSWD	3.06	3.10	2.91	3.04	2.74	-0.78
7	SDRA	2.51	2.40	2.10	2.04	1.15	1.81

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

ROA pada perbankan BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 sangat berfluktuasi. Angka tertinggi ROA sebesar 3,10 pada Bank Of India Indonesia di tahun 2011, dan di tahun 2015 angka terendah juga dialami oleh Bank Of India Indonesia yaitu sebesar - 0,78.

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Untuk mengetahui besarnya BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dijadikan sampel penelitian pada periode 2010-2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Biaya Operasional Pendapatan Operasional
Periode 2010-2015

No	Kode Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	BBKP	81.99	79.70	78.83	84.12	86.94	83.83
2	BBNP	84.95	85.65	85.25	85.75	88.37	91.70
3	BNGA	68.56	70.93	66.33	69.52	73.90	77.55
4	INPC	91.79	92.78	92.78	84.82	91.70	96.32
5	BSIM	85.76	65.18	55.65	55.35	83.78	86.56
6	BSWD	67.10	62.89	70.49	62.08	68.82	73.80
7	SDRA	77.11	80.02	81.49	85.10	55.30	79.15

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

BOPO pada perbankan BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 sangat berfluktuasi. Angka tertinggi BOPO sebesar 96,32 pada Bank Artha Graha Internasional di tahun 2015, sedangkan angka terendah BOPO sebesar 55,30 pada Bank Himpunan Saudara 1906 di tahun 2014.

2. Uji Asumsi Klasik

Regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS). Sedikitnya terdapat empat uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi linier sederhana, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan :

1) Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal, jika *Kolmogorov-Smirnov* adalah tidak signifikan (*Asymp. Sig (2-tailed) > α 0,05*). Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		42
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	19.93841941
<i>Most Extreme</i>	<i>Absolute</i>	.124
<i>Differences</i>	<i>Positive</i>	.062
	<i>Negative</i>	-.124
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.805
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.536

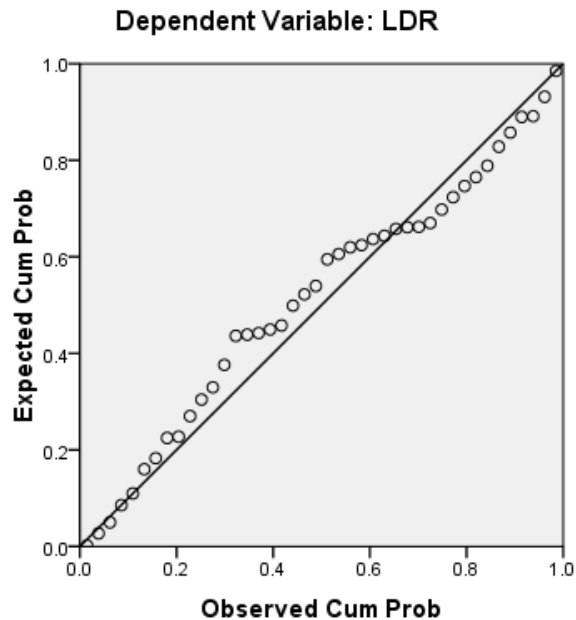
- a. *Test distribution is Normal.*
- b. *Calculated from data*

Terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,805 dengan nilai signifikansi 0,536, nilai signifikansi diatas 0,05 yang menunjukkan nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dari variabel nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sudah berdistribusi normal.

2) Uji Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Gambar P-Plot diatas mengindikasikan bahwa titik-titik (data) tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi

korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

**Tabel 4.6 Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.599 ^a	.359	.308	20.71051	2.002

- a. *Predictors: (Constant), BOPO, CAR, ROA*
 b. *Dependent Variable: LDR*

Dari hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai DW sebesar 2.002. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi di dalam model regresi. Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *Runs Test*. Hasil pengujian menggunakan *Runs Test* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.7 Uji Autokorelasi
Runs Test**

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	3.51238
<i>Cases < Test Value</i>	21
<i>Cases >= Test Value</i>	21
<i>Total Cases</i>	42
<i>Number of Runs</i>	24
<i>Z</i>	.469
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.639

- a. Median

Pada data tersebut di atas menunjukkan nilai signifikansi uji *Runs Test* sebesar 0,639 masih lebih besar dari 0,05 ($0,639 > 0,05$), hasil ini

mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

c. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas, maka dilakukan analisis terhadap korelasi antara variabel independen, dimana dalam hal ini digunakan analisis pada nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* yang lebih dari 0,1 berarti antar variabel independen tidak terjadi korelasi, sedangkan bila dilihat menggunakan VIF maka jika nilai VIF lebih kecil dari 10 berarti antara variabel independen tidak terjadi korelasi.

Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)		
	CAR	.775	1.291
	ROA	.717	1.395
	BOPO	.576	1.735

a. *Dependent Variable: LDR*

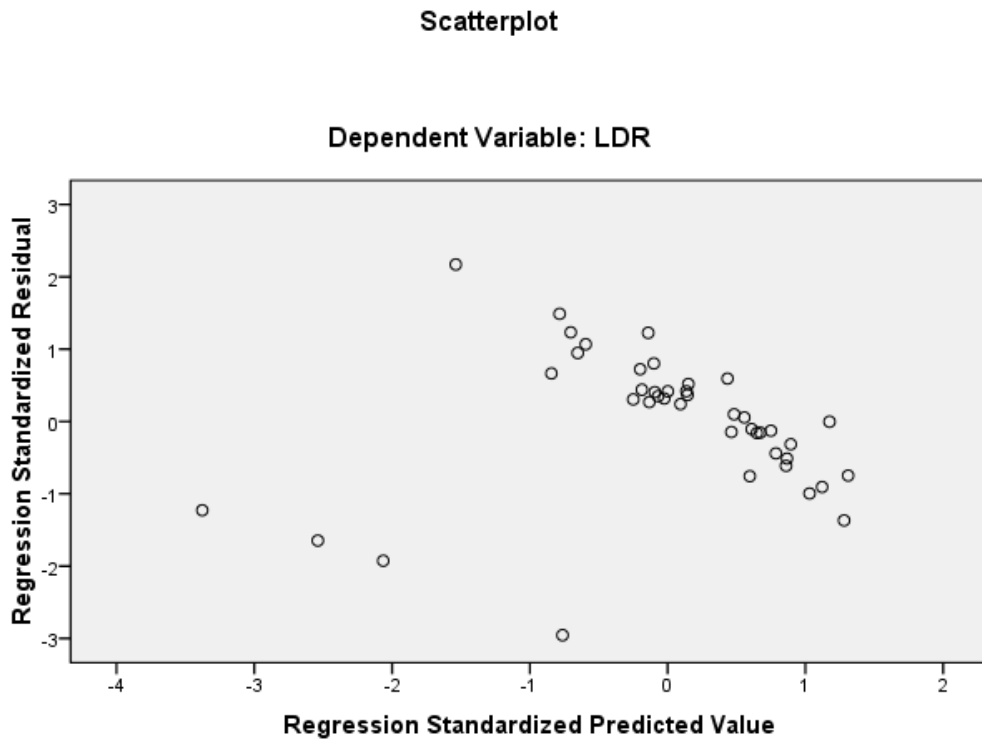
Dari tabel berikut ketiga variabel independen yakni CAR, ROA dan BOPO menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tersebut maka persamaan model regresi yang diajukan tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen penelitian ini dan layak untuk digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZRESID) dengan residualnya (ZPRED).



Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Gambar di atas memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang jelas / teratur, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa “tidak terjadi heteroskedastisitas” pada model regresi.

3. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Analisis ini diolah dengan bantuan program SPSS 16.0. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9 Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	172.306	45.006		3.828	.000
CAR	-3.221	1.071	-.444	-3.008	.005
ROA	-12.857	4.381	-.450	-2.935	.006
BOPO	-.277	.389	-.122	-.712	.481

a. *Dependent Variable: LDR*

Berdasarkan tampilan pada bagian *Coefficients* tersebut di atas, maka dapat dibuat model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 172,306 - 3,221 X_1 - 12,857 X_2 - 0,277 X_3 + e$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 172,306 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 172,306.
- b. Nilai X_1 (CAR) sebesar -3,221 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan CAR maka akan diikuti oleh penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar -3,221 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c. Nilai X_2 (ROA) sebesar -12,857 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan ROA maka akan diikuti oleh penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar -12,857 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- d. Nilai X_3 (BOPO) sebesar -0,277 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan BOPO maka akan diikuti oleh penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar -0,277 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4. Uji Hipotesis

Untuk menganalisis apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan :

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistik t, sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t : nilai t hitung

r : koefisien korelasi

n: jumlah sampel

Bentuk pengujian :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas peneliti menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.0 pada tabel dibawah ini, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	172.306	45.006		3.828	.000
CAR	-3.221	1.071	-.444	-3.008	.005
ROA	-12.857	4.381	-.450	-2.935	.006
BOPO	-.277	.389	-.122	-.712	.481

a. *Dependent Variable: LDR*

Untuk pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Loan to Deposit Ratio*

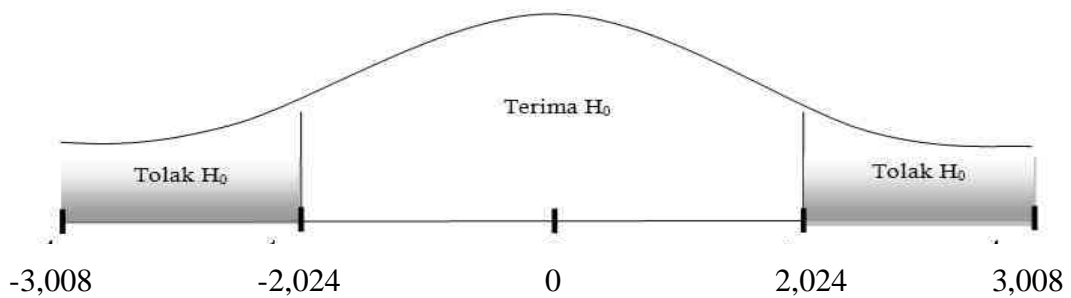
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 42 - 4 = 38$ adalah 2,024 untuk itu $t_{hitung} = -3,008$ dan $t_{tabel} = 2,024$.

Kriteria pengambilan keputusan :

a) H_0 diterima jika : $-2,024 \leq t_{hitung} \leq 2,024$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-4$

b) H_0 ditolak jika : (1) $t_{hitung} > 2,024$ atau (2) $-t_{hitung} < -2,024$

Kriteria pengujian hipotesis :



Gambar 4.3
Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* adalah -3,008 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar t_{tabel} dan $-t_{hitung}$ lebih kecil $-t_{tabel}$ ($3,008 > 2,024$ dan $-3,008 < -2,024$) dan nilai signifikansi sebesar 0,005 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

2) Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Loan to Deposit Ratio*

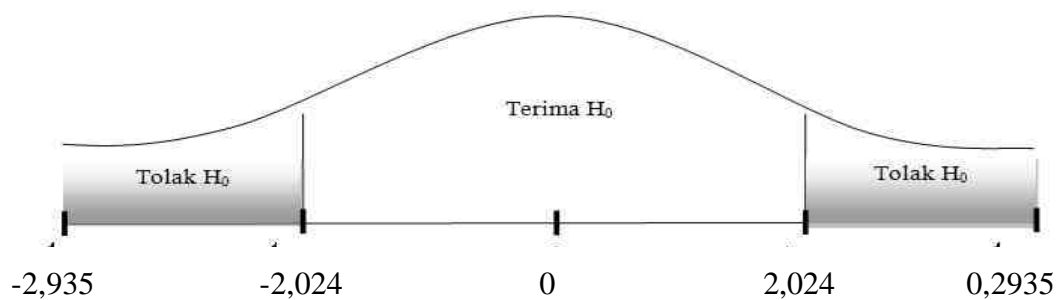
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return On Assets* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha =$

0,05 dengan nilai t untuk $n = 42 - 4 = 38$ adalah 2,024 untuk itu $t_{hitung} -2,935$ dan $t_{tabel} = 2,024$.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) H_0 diterima jika : $-2,024 \leq t_{hitung} \leq 2,024$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-4$
- b) H_0 ditolak jika : (1) $t_{hitung} > 2,024$ atau (2) $-t_{hitung} < -2,024$

Kriteria pengujian hipotesis :



Gambar 4.4
Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Assets* adalah -2,935 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar t_{tabel} dan $-t_{hitung}$ lebih kecil $-t_{tabel}$ ($2,935 > 2,024$ dan $-2,935 < -2,021$) dan nilai signifikansi sebesar 0,006 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

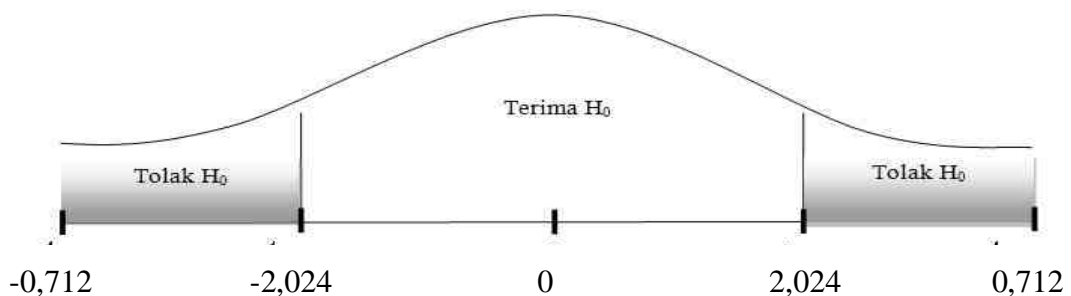
3) Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 42 - 4 = 38$ adalah 2,024 untuk itu $t_{hitung} = -0,712$ dan $t_{tabel} = 2,024$.

Kriteria pengambilan keputusan :

- H_0 diterima jika : $-2,024 \leq t_{hitung} \leq 2,024$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-4$
- H_0 ditolak jika : (1) $t_{hitung} > 2,024$ atau (2) $-t_{hitung} < -2,024$

Kriteria pengujian hipotesis :



Gambar 4.5
Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah -0,712 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan $-t_{hitung}$ lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2,024 \leq -0,712 \leq 2,024$) dan nilai signifikansi sebesar 0,481 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap

Loan to Deposit Ratio pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *Loan to Deposit Ratio*, digunakan uji F-hitung. Apabila probabilitas tingkat signifikansi uji F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu yakni 5%, maka pengaruh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *Loan to Deposit Ratio* adalah signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Bentuk pengujian :

H_0 = tidak ada pengaruh signifikan *Capital Adequacy ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara bersama-sama terhadap *Loan to Deposit Ratio*.

H_a = ada pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara bersama-sama terhadap *Loan to Deposit Ratio*.

Pengambilan keputusan :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 16.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Uji Simultan (F-hitung)
ANOVA^b

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	9110.690	3	3036.897	7.080	.001 ^a
	<i>Residual</i>	16299.163	38	428.925		
	<i>Total</i>	25409.853	41			

a. *Predictors: (Constant), BOPO, CAR, ROA*

b. *Dependent Variable: LDR*

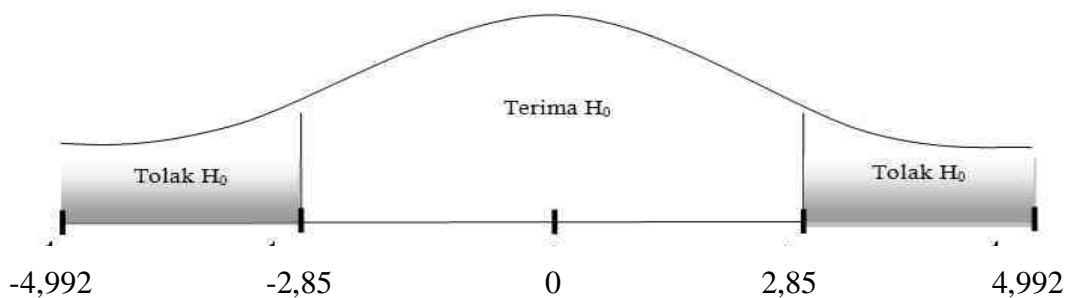
Uji F bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 42$ adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n-k-1 = 42-3-1 = 38$$

$$F_{hitung} = 7,080 \text{ dan } F_{tabel} = 2,85$$

Kriteria Pengambilan keputusan :

- 1) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > 2,85$ atau $-F_{hitung} < -2,85$
- 2) Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq 2,85$ atau $-F_{hitung} \geq -2,85$



Gambar 4.6
Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas, diperoleh F_{hitung} sebesar 7,080 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 2,85 . berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,080 > 2,85$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital adequacy ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinan ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan.

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.532 ^a	0.283	0.226	6.54689	1.436

a. *Predictors: (Constant), BOPO, CAR, ROA*

b. *Dependent Variable: LDR*

Dari tampilan *model summary* koefisien determinasi di atas diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,283. Angka *R Square* disebut juga sebagai koefisien determinasi. Besanya angka koefisien determinasi adalah $0,283 \times 100\% = 28,3\%$.

Angka 28,3% menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Loan to Deposit Ratio* (variabel dependen) dengan *Capital Adequacy Ratio*, *Return*

On Assets dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (variabel independen) sebesar 28,3%. Sedangkan sisanya sebesar 71,7 (100% - 28,3% = 71,7%) merupakan pengaruh faktor lain diluar CAR, ROA dan BOPO.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan data yang terkait dengan judul, kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat di jelaskan, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($3,008 > 2,024$ dan $-3,008 < -2,024$) dengan signifikansi sebesar 0,005. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nandadipa (2010), Ritha (2013) dan Saraswati (2014) dan penelitian Rahmadani (2015). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Rivai, *et al* (2007, hal. 710) Semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Bank juga tidak

bisa semaunya mengucurkan kredit, apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang terjadi. LDR yang tinggi menandakan bank banyak meminjamkan dananya sehingga ATMR mengalami kenaikan yang mengakibatkan CAR bank akan turun.

CAR berpengaruh negatif dikarenakan LDR suatu bank tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut banyak memberikan pinjaman atau ekspansi kredit kepada masyarakat. Perlu untuk diingat bahwa kredit memiliki risiko yaitu risiko tidak tertagih. Semakin besar kredit yang diberikan, maka risiko kredit yang dihadapi bank akan semakin besar yang dapat membuat nilai ATMR akan mengalami kenaikan. Ketika nilai ATMR tinggi, nilai pembagi dalam rasio CAR akan semakin tinggi sehingga nilai CAR bank dapat menurun (kecil). Sebaliknya, jika CAR tinggi dapat menunjukkan bahwa ATMR rendah atau risiko kredit yang rendah. Jadi dalam posisi ATMR yang rendah mengindikasikan bank sedang tidak banyak memberikan kredit kepada masyarakat sehingga LDR rendah. Sehingga CAR berpengaruh negatif terhadap LDR, artinya semakin rendah CAR maka semakin tinggi LDR.

2. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara *Return On Assets* terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($2,935 > 2,024$ dan $-2,935 < -2,021$) dengan signifikansi sebesar 0,006. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara *Return On Assets* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Arditya Prayudi dan Mita Puji Utari (2011). *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Machmud (2010, hal. 168) *Return On Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut data yang diolah, laba sebelum pajak relatif kecil dibandingkan total assets membuat nilai ROA menjadi menurun. Hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba. Sehingga ROA berpengaruh negatif terhadap LDR, artinya semakin rendah ROA maka LDR akan mengalami peningkatan.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara *Return On Assets* terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menyatakan bahwa t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan $-t_{hitung}$ lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2,024 \leq -0,712 \leq 2,024$) dengan signifikansi sebesar 0,481. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Arditya Prayudi (2011). Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Menurut Hariyani (2010, hal. 54) Rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Biaya Operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Dari data dapat dilihat bahwa nilai BOPO cenderung meningkat. Besarnya rasio BOPO disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana, sebaliknya jika BOPO semakin kecil maka dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat dengan kata lain bank bisa mendapatkan profit yang lebih besar yang di dapatkan dari efisiensi operasional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap LDR.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 7,080 dengan signifikansi sebesar 0,001. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5% berarti signifikansi F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikan yang diharapkan ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*.

Pada uji koefisien determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,283 atau 28,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional memengaruhi variabel *Loan to Deposit Ratio* sebesar 28,3% sedangkan sisanya sebesar 71,7% dijelaskan oleh faktor lain selain faktor yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 dengan sampel sebanyak 7 Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
2. *Return On Assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
4. *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut :

1. Sebaiknya BUSN Devisa lebih meningkatkan nilai CAR sehingga dapat mengindikasikan bahwa bank mempunyai modal yang cukup baik untuk menunjang operasionalnya serta mampu dalam menanggung risiko-risiko yang terjadi khususnya dalam risiko kredit.
2. Sebaiknya BUSN Devisa lebih meningkatkan nilai ROA. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memperoleh laba/keuntungan yang tinggi. Tinggi rendahnya ROA yang dihasilkan oleh bank akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah penyaluran kredit oleh bank, sejalan dengan meningkatnya kredit maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.
3. Sebaiknya BOPO pada BUSN Devisa lebih efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Semakin rendah BOPO maka akan meningkatkan LDR.
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian ini dapat dilakukan dengan cara memperpanjang periode penelitian dan mempertimbangkan sampel pada penelitian. Selain itu, dapat dilakukan dengan cara melakukan penelitian pada kelompok perusahaan perbankan lainnya. Dan yang terakhir, untuk mengembangkan penelitian ini dapat dilakukan dengan cara menambah variabel lain yang belum diteliti oleh penulis yang diduga kuat mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Tantri, Francis. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Arditya Prayudi. (2011). “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM terhadap LDR”. *Jurnal Universitas Gunadarma*. <http://papers.gunadarma.ac.id/>.
- Arfan Ikhsan. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Citapustaka Media.
- Cita Dinar Saraswati. (2014). “Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM dan BOPO terhadap LDR Pada Bank Umum yang Go Publik Di Indonesia Periode 2007-2013”. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, dipublikasikan.
- Dwi Setyo Wahyudi. (2013). “Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPL dan BOPO terhadap LDR Pada Bank Umum Go Publik Di Indonesia Periode 2008 - 2012”. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, dipublikasikan.
- Erliza Rahmadani. (2015). “Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, Dan NIM terhadap LDR dengan DPK sebagai Variabel Moderating”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, dipublikasikan.
- Farah Margaretha. (2011). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Erlangga.
- Hasibuan, Malayu. (2009). *Dasar-dasar Perbankan* (cetakan ke-8). Jakarta: Bumi Aksara
- (2011). *Dasar-dasar Perbankan* (cetakan ke-9). Jakarta: Bumi Aksara.
- Henny Ritha dan Eri Raditiya. (2013). *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Fungsi Intermediasi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2006 – 2010*. *Jurnal Manajemen*. Vol XI, No. 02, September 2013.
- Herman Darmawi. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- I Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Iswi Hariyani. (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia Anggota IKAPI.

I Wayan Sudirman. (2013). *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Kencana Prenada Media Group.

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

----- (2014). *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi 2012. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Machmud dan Rukmana. (2010). *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Penerbit Erlangga.

Mita Puji Utari. (2011). "Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA dan BOPO terhadap LDR". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. <http://papers.gunadarma.ac.id/>.

Muhamad. (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Rina Nuraini Dewi. (2013). "Pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM terhadap LDR Studi pada perusahaan perbankan BUMN yang listing di BEI". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan, dipublikasikan.

Rivai, *et al.* (2007). *Bank And Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

----- (2013). *Commercial Bank Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Romadhoni Eka Nugraha. (2014). "Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM terhadap LDR". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dipublikasikan.

Seandy Nandadipa. (2010). "Analisis Pengaruh CAR, NPL, INFLASI Pertumbuhan DPK dan Exchange Rate terhadap LDR". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/>.

Statistik Perbankan Indonesia. *Vol. 10, No. 1, Desember 2011*.

Statistik Perbankan Indonesia. *Vol.15, No. 1, Desember 2016*.

Syafrida Hani. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit In Media.

Tim Penyusun. (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

www.idx.co.id

www.ojk.go.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Wahyuni
Tempat, Tanggal Lahir : Tembung, 06 September 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak ke : 4 dari 4 bersaudara
Alamat : Jln. Beringin Psr. vii Gg. Singkong, Tembung

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Maulana
Nama Ibu : Rosilawati
Alamat : Jln. Beringin Psr. vii Gg. Singkong, Tembung

PENDIDIKAN FORMAL

1. TKA Al-Barkah Tembung 2000-2001
2. Sekolah Dasar Swasta Sabilina Tembung 2001-2007
3. Sekolah Menengah Pertama Swasta Sabilina Tembung 2007-2010
4. Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Prayatna-1 Medan 2010-2013
5. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) 2013-2017

LAMPIRAN

Data Loan to Deposit Ratio (LDR) Periode 2010-2015

Tahun 2010

No	Kode	Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
1	BBKP	30,173,015	41,377,255	72.92
2	BBNP	3,657,670,165	4,544,400,188	80.49
3	BNGA	103,621,924	117,833,233	87.94
4	INPC	11,178,851,228,648	14,681,980,044,282	76.14
5	BSIM	7,011,796	9,819,214	71.41
6	BSWD	29,443,415,253	1,226,475,305,026	2.40
7	SDRA	2,555,781,806,319	2,550,806,148,653	100.20

Tahun 2011

No	Kode	Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
1	BBKP	40,748,306	47,929,226	85.02
2	BBNP	4,810,026,912	5,653,943,755	85.07
3	BNGA	122,960,842	131,814,304	93.28
4	INPC	13,399,445,341,487	16,296,638,311,924	82.22
5	BSIM	10,240,174	14,853,064	68.94
6	BSWD	104,546,675,932	1,675,844,627,534	6.24
7	SDRA	3,341,776	4,087,992	81.75

Tahun 2012

No	Kode	Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
1	BBKP	45,530,740	53,957,758	84.38
2	BBNP	5,884,622,960	6,925,186,196	84.97
3	BNGA	140,776,159	151,015,119	93.22
4	INPC	15,212,135	17,399,114	87.43
5	BSIM	10,386,084	12,860,714	80.76
6	BSWD	148,053,493,545	1,972,256,325,029	7.51
7	SDRA	5,260,844	6,226,709	84.49

Tahun 2013

No	Kode	Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
1	BBKP	48,461,043	55,822,392	86.81
2	BBNP	7,066,300,093	8,358,395,276	84.54
3	BNGA	149,691,501	163,737,362	91.42
4	INPC	15,431,270	17,363,406	88.87
5	BSIM	10,966,071	13,819,061	79.35
6	BSWD	154,115,070,178	2,740,214,130,089	5.62
7	SDRA	6,199,381	6,802,289	91.14

Tahun 2014

No	Kode	Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
1	BBKP	55,262,577	65,390,790	84.51
2	BBNP	6,711,198,648	7,876,659,880	85.20
3	BNGA	169,380,619	174,723,234	96.94
4	INPC	17,150,089	19,573,542	87.62
5	BSIM	14,298,435	16,946,231	84.38
6	BSWD	3,157,426,950,171	3,585,345,484,205	88.06
7	SDRA	11,468,312	11,303,958	101.45

Tahun 2015

No	Kode	Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
1	BBKP	66,043,142	76,163,970	86.71
2	BBNP	6,477,702,785	7,183,830,449	90.17
3	BNGA	170,732,978	178,533,077	95.63
4	INPC	17,339,225	21,471,965	80.75
5	BSIM	17,506,570	22,357,131	78.30
6	BSWD	3,592,787,460,232	4,378,123,136,999	82.06
7	SDRA	13,958,921	14,346,247	97.30

Data Capital Adequacy Ratio (CAR) Periode 2010-2015

Tahun 2010

No	Kode	Modal	ATMR	CAR (%)
1	BBKP	2,614,816	22,129,345	11.82
2	BBNP	527,531	4,134,441	12.76
3	BNGA	15,453,251	116,721,250	13.24
4	INPC	1,607,289	12,003,822	13.39
5	BSIM	974,124	6,906,512	14.10
6	BSWD	306,375	1,140,421	26.87
7	SDRA	387,661,923,555	1,968,587,421,606	19.69

Tahun 2011

No	Kode	Modal	ATMR	CAR (%)
1	BBKP	3,920,021	30,851,552	12.71
2	BBNP	642,967	4,781,855	13.45
3	BNGA	19,567,944	149,543,598	13.09
4	INPC	1,651,615	13,159,331	12.55
5	BSIM	1,382,626	9,887,258	13.98
6	BSWD	328,468	1,416,344	23.19
7	SDRA	394,038	2,945,528	13.38

Tahun 2012

No	Kode	Modal	ATMR	CAR (%)
1	BBKP	5,820,205	35,620,713	16.34
2	BBNP	721,629	5,927,888	12.17
3	BNGA	23,361,501	154,867,866	15.08
4	INPC	2,695,768	16,539,984	16.30
5	BSIM	1,790,135	9,897,087	18.09
6	BSWD	341,701	1,619,397	21.10
7	SDRA	662,943	4,510,549	14.70

Tahun 2013

No	Kode	Modal	ATMR	CAR (%)
1	BBKP	6,574,389	43,468,860	15.12
2	BBNP	1,132,014	7,187,754	15.75
3	BNGA	26,877,844	174,778,989	15.38
4	INPC	2,588,566	16,430,172	15.75
5	BSIM	2,637,497	12,088,898	21.82
6	BSWD	411,619	2,694,332	15.28
7	SDRA	678,841	5,192,746	13.07

Tahun 2014

No	Kode	Modal	ATMR	CAR (%)
1	BBKP	6,891,997	48,551,546	14.20
2	BBNP	1,195,573	7,224,270	16.55
3	BNGA	29,622,901	192,486,562	15.39
4	INPC	2,949,866	18,804,389	15.69
5	BSIM	2,976,939	16,197,119	18.38
6	BSWD	503,352	3,271,271	15.39
7	SDRA	2,360,326	11,497,416	20.53

Tahun 2015

No	Kode	Modal	ATMR	CAR (%)
1	BBKP	8,384,416	61,814,951	13.56
2	BBNP	1,289,072	7,132,317	18.07
3	BNGA	30,303,222	187,565,919	16.16
4	INPC	2,999,091	18,804,389	15.95
5	BSIM	3,250,366	22,618,674	14.37
6	BSWD	897,975	3,764,616	23.85
7	SDRA	2,433,341	12,932,201	18.82

Data Return On Assets (ROA) Periode 2010-2015

Tahun 2010

No	Kode	Laba Sebelum Pajak	Total Assets	ROA (%)
1	BBKP	667,065	47,489,366	1.40
2	BBNP	68,122,096	5,280,892,166	1.29
3	BNGA	3,389,504	143,652,852	2.36
4	INPC	117,551,090,255	17,063,094,176,282	0.69
5	BSIM	140,946	11,232,179	1.25
6	BSWD	48,067,101,918	1,570,331,769,489	3.06
7	SDRA	81,604,122,693	3,245,762,792,900	2.51

Tahun 2011

No	Kode	Laba Sebelum Pajak	Total Assets	ROA (%)
1	BBKP	940,404	57,183,463	1.64
2	BBNP	91,757,601	6,566,510,103	1.40
3	BNGA	4,391,782	166,801,130	2.63
4	INPC	125,738,760,025	19,185,436,308,366	0.66
5	BSIM	155,077	16,658,656	0.93
6	BSWD	64,541,516,776	2,080,427,739,215	3.10
7	SDRA	121,807	5,085,762	2.40

Tahun 2012

No	Kode	Laba Sebelum Pajak	Total Assets	ROA (%)
1	BBKP	1,059,370	65,689,830	1.61
2	BBNP	115,153,801	8,212,208,488	1.40
3	BNGA	5,786,927	197,412,481	2.93
4	INPC	139,810	20,558,770	0.68
5	BSIM	285,479	15,151,892	1.88
6	BSWD	73,921,748,519	2,540,740,993,910	2.91
7	SDRA	160,367	7,621,309	2.10

Tahun 2013

No	Kode	Laba Sebelum Pajak	Total Assets	ROA (%)
1	BBKP	1,193,605	69,457,663	1.72
2	BBNP	141,923,108	9,985,735,803	1.42
3	BNGA	5,832,017	218,866,409	2.66
4	INPC	293,613	21,188,582	1.39
5	BSIM	286,100	17,447,455	1.64
6	BSWD	109,583,379,645	3,601,335,866,618	3.04
7	SDRA	168,095	8,230,842	2.04

Tahun 2014

No	Kode	Laba Sebelum Pajak	Total Assets	ROA (%)
1	BBKP	899,209	79,053,261	1.14
2	BBNP	130,448,583	9,468,873,488	1.38
3	BNGA	3,200,169	233,162,423	1.37
4	INPC	180,166	23,462,770	0.77
5	BSIM	200,895	21,259,549	0.94
6	BSWD	142,314,616,681	5,200,630,695,201	2.74
7	SDRA	188,798	16,432,776	1.15

Tahun 2015

No	Kode	Laba Sebelum Pajak	Total Assets	ROA (%)
1	BBKP	1,178,728	94,366,502	1.25
2	BBNP	90,314,736	8,613,113,759	1.05
3	BNGA	570,004	238,849,252	0.24
4	INPC	84,258	25,119,249	0.34
5	BSIM	238,953	27,868,688	0.86
6	BSWD	-47,601,231,850	6,087,482,780,739	-0.78
7	SDRA	362,094	20,019,523	1.81

Data Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Periode 2010-2015

Tahun 2010

No	Kode	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
1	BBKP	3,567,800	4,351,761	81.99
2	BBNP	385,388,799	453,679,535	84.95
3	BNGA	9,472,561	13,816,429	68.56
4	INPC	1,445,651,524,520	1,574,946,015,492	91.79
5	BSIM	853,070	994,680	85.76
6	BSWD	118,413,714,958	176,463,223,593	67.10
7	SDRA	358,844,043,046	465,372,633,223	77.11

Tahun 2011

No	Kode	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
1	BBKP	4,187,261	5,254,041	79.70
2	BBNP	545,017,980	636,322,682	85.65
3	BNGA	12,094,971	17,052,975	70.93
4	INPC	1,598,803,112,904	1,723,181,410,121	92.78
5	BSIM	1,247,843	1,914,557	65.18
6	BSWD	120,561,424,322	191,713,226,313	62.89
7	SDRA	494,032	617,369	80.02

Tahun 2012

No	Kode	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
1	BBKP	4,564,452	5,790,130	78.83
2	BBNP	656,873,403	770,551,484	85.25
3	BNGA	12,542,818	18,910,881	66.33
4	INPC	1,801,951	1,942,184	92.78
5	BSIM	1,337,255	2,402,926	55.65
6	BSWD	153,862,818,242	218,286,279,946	70.49
7	SDRA	694,886	852,723	81.49

Tahun 2013

No	Kode	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
1	BBKP	5,665,786	6,735,699	84.12
2	BBNP	823,009,121	959,822,052	85.75
3	BNGA	14,244,515	20,490,013	69.52
4	INPC	1,717,439	2,024,811	84.82
5	BSIM	1,379,277	2,491,737	55.35
6	BSWD	189,623,732,321	305,438,403,143	62.08
7	SDRA	912,449	1,072,239	85.10

Tahun 2014

No	Kode	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
1	BBKP	6,988,662	8,038,260	86.94
2	BBNP	990,904,187	1,121,312,863	88.37
3	BNGA	16,953,851	22,942,768	73.90
4	INPC	2,147,329	2,341,691	91.70
5	BSIM	1,037,836	1,238,731	83.78
6	BSWD	327,228,124,560	475,462,644,059	68.82
7	SDRA	237,633	429,681	55.30

Tahun 2015

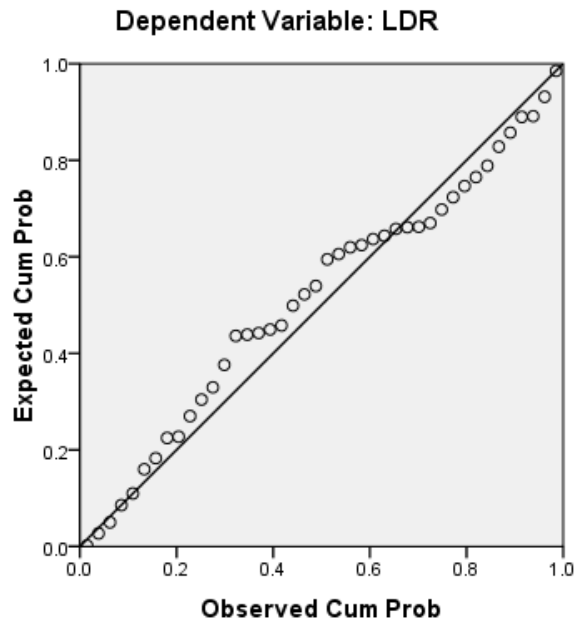
No	Kode	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
1	BBKP	7,948,824	9,482,200	83.83
2	BBNP	961,527,662	1,048,536,875	91.70
3	BNGA	18,615,357	24,004,908	77.55
4	INPC	2,431,101	2,524,010	96.32
5	BSIM	1,538,467	1,777,420	86.56
6	BSWD	427,359,355,887	579,111,860,167	73.80
7	SDRA	1,387,202	1,752,657	79.15

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.93841941
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.062
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		.805
Asymp. Sig. (2-tailed)		.536

a. Test distribution is Normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.599 ^a	.359	.308	20.71051	2.002

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, ROA

b. Dependent Variable: LDR

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	3.51238
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	24
Z	.469
Asymp. Sig. (2-tailed)	.639

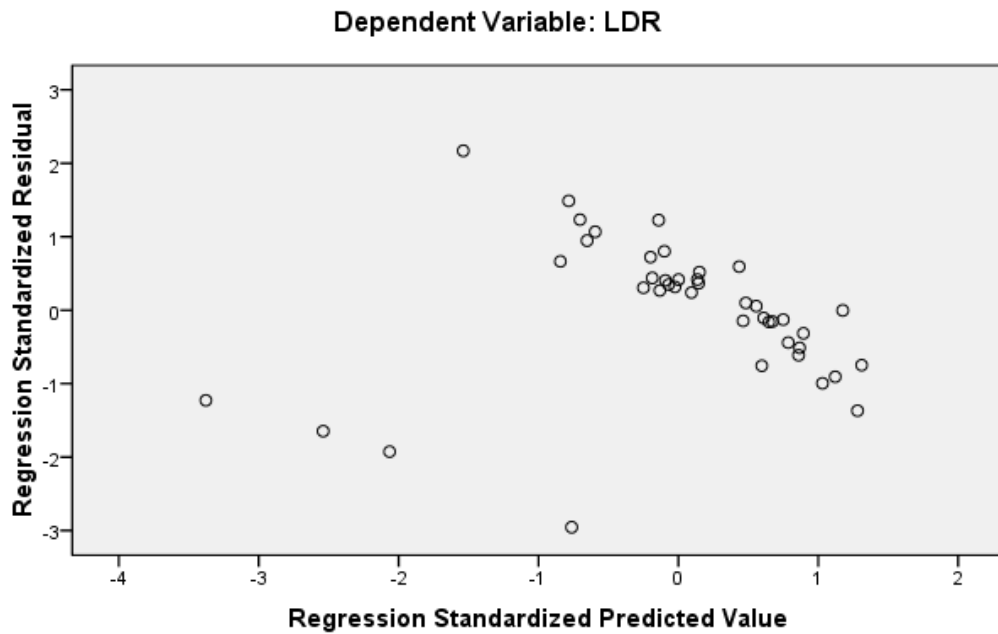
a. Median

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	.775	1.291
	ROA	.717	1.395
	BOPO	.576	1.735

a. Dependent Variable : LDR

Scatterplot



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	172.306	45.006		3.828	.000
	CAR	-3.221	1.071	-.444	-3.008	.005
	ROA	-12.857	4.381	-.450	-2.935	.006
	BOPO	-.277	.389	-.122	-.712	.481

a. Dependent Variable: LDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	172.306	45.006		3.828	.000
	CAR	-3.221	1.071	-.444	-3.008	.005
	ROA	-12.857	4.381	-.450	-2.935	.006
	BOPO	-.277	.389	-.122	-.712	.481

a. Dependent Variable: LDR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9110.690	3	3036.897	7.080	.001 ^a
	Residual	16299.163	38	428.925		
	Total	25409.853	41			

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, ROA

b. Dependent Variable: LDR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.599 ^a	.359	.308	20.71051	2.002

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, ROA

b. Dependent Variable: LDR